I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkebunan merupakan salah satu sektor pertanian yang dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat dalam pembangunan perekonomian Indonesia. Pada saat ini, subsektor perkebunan dapat menjadi penggerak pembangunan nasional karena adanya dukungan sumber daya yang besar, berorientasi pada ekspor, komponen impor yang kecil, dan menghasilkan devisa dalam jumlah yang besar.

Kelapa sawit merupakan komoditi unggulan di Indonesia. Pengembangan kelapa sawit memegang peranan penting sebagai sumber penerimaan devisa Negara, dengan sumbangan mencapai Rp 239,4 triliun. Untuk menjaga keberlanjutan industri tersebut, saat ini Direktorat Jenderal Perkebunan tengah fokus mendorong seluruh perusahaan sawit untuk mengikuti program sertifikasi *Indonesian Sustainable Palm Oil System (ISPO)* (Anonim, 2017). Sertifikasi ISPO wajib dilakukan agar minyak sawit Indonesia dapat diterima dan memikili posisi tawar yang tinggi di pasar ekspor. Untuk itu pengelolaan perkebunan sawit Indonesia juga harus dilakukan secara ramah lingkungan dan berkelanjutan. Dari 12.307.677 hektar lahan sawit di Indonesia, lahan yang sudah memenuhi persyaratan ISPO seluas 1,9 juta Ha (Hidayat, 2018). Jika sudah bersertifikat ISPO maka pasar luar negeri pun bisa menghargai produk sawit Indonesia.

Menurut Anonim (2017) luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia tahun 2017 mencapai 12.307.677 Ha dan merupakan perkebunan kelapa sawit

yang terluas di dunia. Produksi minyak sawit Indonesia tahun 2017 mencapai 7.071.877 ton dan menduduki posisi pertama di dunia melampaui Malaysia. Hal ini merupakan prestasi yang luar biasa dari perkebunan kelapa sawit Indonesia.

Untuk mempertahankan prestasi tersebut, masih banyak resiko yang harus diatasi dalam budidaya kelapa sawit. Beberapa resiko dalam budidaya kelapa sawit adalah adanya gangguan hama dan penyakit, dan gulma. Menurut Sastrosayono (2006), gulma di perkebunan kelapa sawit harus dikendalikan supaya secara ekonomi tidak berpengaruh terhadap produksi. Adanya gulma di perkebunan kelapa sawit akan merugikan, karena menghambat jalan pekerja, mempersulit pengawasan, gulma menjadi pesaing tanaman kelapa sawit dalam memperoleh air dan unsur hara, serta kemungkinan menjadi inang hama dan penyakit.

Salah satu upaya yang dilakukan dalam pengendalian gulma pada perkebunan kelapa sawit adalah dengan cara aplikasi herbisida, karena dinilai mempunyai beberapa keuntungan. Penggunaan herbisida merupakan teknik pengendalian gulma secara kimia yang mempunyai keuntungan terutama pada lahan budidaya yang luas, diantaranya mengendalikan gulma tanpa menggangu tanaman, mencegah pengaruh gulma sejak dini, efisiensi waktu, biaya, dan tenaga kerja, dan menekan erosi (Sembodo, 2010).

Ada banyak jenis herbisida dengan bahan aktif yang bermacam-macam yang digunakan di perkebunan dan masing-masing jenis herbisida memiliki gulma sasaran tertentu, salah satunya triklopir. Triklopir merupakan herbisida

golongan piridin. Beberapa turunan herbisida golongan piridin adalah diquat, pikloram, triklopir (Moenandir, 1990).

Triklopir adalah herbisida yang bekerja layaknya auksin sintetik. Jenis herbisida yang membunuh gulma target dengan meniru hormon pertumbuhan tanaman auksin (*indole acetic acid*), dan bila diberikan pada dosis yang efektif, menyebabkan pertumbuhan tanaman tidak terkendali dan tidak terorganisir serta berakibat kematian pada tanaman (Tu *et al*., 2001).

Dalam aplikasinya triklopir dicampur dengan solar dengan perbandingan 1:19. Solar digunakan sebagai pelarut herbisida triklopir. Ada beberapa cara aplikasi triklopir-solar di lapangan, namun beberapa diantaranya tidak efektif atau tidak efisien.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perlu dilakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui cara aplikasi herbisida triklopir-solar yang efektif dan efisien dalam mengendalikan gulma anak kayu.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan atau acuan dalam pengendalian gulma anak kayu di perkebunan kelapa sawit.

B. Tujuan Penelitian

- Mengetahui efektivitas dan efisiensi cara aplikasi herbisida triklopir-solar dalam mengendalikan gulma anak kayu.

C. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai cara aplikasi herbisida triklopir yang paling efektif dan efisien.

2. Dengan diketahuinya cara aplikasi herbisida triklopir-solar yang tepat, pengendalian gulma anak kayu akan berjalan optimal, sehingga produktivitas kelapa sawit dapat meningkat karena persaingan dalam memperebutkan hara berkurang dan kebersihan ancak dapat terjaga terutama dari gulma anak kayu.
3. Sebagai tambahan pengetahuan terhadap perusahaan sehingga diharapkan kedepanya muncul kebijakan baru sehingga aspek-aspek pekerjaan lebih bisa dioptimalkan.
4. Sebagai informasi terhadap pembaca terutama pelaku dunia usaha perkebunan kelapa sawit, sehingga nantinya lebih bijak dalam pengunaan herbisida triklopir-solar dalam pengendalian gulma khususnya anak kayu.